ABSTRAK
Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham di Industri Pertambangan periode 2011-2016
Oleh : Inesria Nazara
Dibawah Bimbingan : Dra. Koesheryatin M.Si

Investasi pada perusahaan-perusahaan di industri pertambangan dikatakan tidak menarik karena terjadi penurunan *return* saham. Faktor yang menyebabkan penurunan tersebut adalah tingkat inflasi di Indonesia yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan AS dan beberapa negara ASEAN. Tujuan penelitian ini adalah pengaruh inflasi terhadap *return* saham menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Populasi penelitian ini diambil berdasarkan perusahaan yang telah terdaftar di industri pertambangan selama tahun 2011-2016 sebanyak 31 perusahaan dan sampel nya sebanyak 5 perusahaan. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling* yang dipilih adalah random. Setelah dilakukan analisis dapat disimpulkan kalau inflasi berkorelasi negatif terhadap *return* saham, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham karena mempunyai nilai sig < 0,05. Nilai R Square dari inflasi adalah 42,2%, sedangkan sebesar 57,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Sehingga berdasarkan hal ini para investor sebaiknya tidak terlalu panik karena tingkat inflasi di Indonesia masih terkendali.

Kata kunci: inflasi, investasi, *return* saham.

Abstract

Investments in companies in the mining industry are said to be unattractive due to a decline in stock returns. Factors contributing to the decline are higher inflation rates in Indonesia compared to the US and some ASEAN countries. The purpose of this study is the effect of inflation on stock return using simple linear regression analysis method. The population of this study is taken based on companies that have been registered in the mining industry during the year 2011-2016 as many as 31 companies and its samples as many as 5 companies.

Samples taken by using probability sampling technique chosen is random. After the analysis can be concluded that inflation is negatively correlated to stock returns, but no significant effect on stock returns because it has a sig value <0.05. R Square value of inflation is 42.2%, while 57.8% is influenced by other variables that are not used in this study. So based on this case the investors should not be too panicked because the inflation rate in Indonesia is still under control

Keywords: inflation, investment, stock return.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Investasi adalah kegiatan penting bagi negara, perusahaan dan investor. Bagi negara investasi yang masuk dapat meningkatkan perekonomian nasional yang ditandai dengan semakin bertambahnya lapangan pekerjaan dan meningkatnya perekonomian masyarakat. Bagi perusahaan investasi tersebut dapat digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan produktif seperti ekspansi usaha, membeli mesin baru yang lebih canggih sehingga produktifitas perusahan meningkat, dan berbagai kegiatan produktif lainnya. Sedangkan buat investor, kegiatan investasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Inflasi adalah hal yang wajar karena adanya peningkatan kebutuhan hidup, namun menjadi tidak wajar jika nilai inflasi tersebut terlalu tinggi. Berikut ini dapat dilihat tingkat inflasi yang dialami oleh Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

Tabel 1.3 Tingkat Inflasi 2012-2016

Tahun	Tingkat Inflasi
2012	4.30%
2013	8.38%
2014	8.36%

2015	3.35%
2016	3.02%
Rata-Rata	**5.5%**

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan data di atas, rata-rata tingkat inflasi dari tahun 2012-2016 adalah 5.5%. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan 2014 dengan rata-rata 8%, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2015 dan 2016 dengan rata-rata sebesar 3%. Walaupun terjadi penurunan inflasi pada tahun 2015 dan 2016 tingkat inflasi Indonesia masih belum dikatakan sehat menurut Menteri Perekonomian Indonesia, Darmin Nasution (Nordiansyah, 2016). Jika dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN, bahkan Amerika Serikat, tingkat inflasi Indonesia masih lebih tinggi sekitar 1-2% (Nordiansyah, 2016). Tingkat inflasi yang tinggi tentu akan membuat beban operasional menjadi naik sehingga dapat meningkatkan harga penjualan. Harga penjualan yang tinggi, akan membuat pelanggan untuk mengurangi permintaan dari Indonesia, seperti yang dilakukan oleh India dan Tiongkok yang mengurangi permintaan batubara dari Indonesia (Artanti, 2016). Berdasarkan hal tersebut dapat diduga adanya hubungan antara tingkat inflasi dengan *return* saham.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan tingkat inflasi pada Industri Pertambangan tahun periode 2011-2016.
2. Bagaimana perkembangan tingkat return saham pada Industri Pertamabangan tahun periode 2011-2016.
3. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap return saham pada Industri Pertambangan.

3. Tujuan Penelitan

1. Untuk mengetahui perkembangan inflasi pada Industri Pertambangan.
2. Untuk mengetahui perkembangan *return* saham pada Industri Pertambangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada Industri Pertambangan

4. Manfaat Penelitian

a. Bagi perusahaan:
Untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap pengaruh inflasi terhadap *return* saham di industri pertambangan.

b. Bagi peneliti:
Sebagai sarana dalam mengembangkan wawasan dari penulis dan memperdalam pemahaman mengenai *inflasi terhadap return saham*

c. Bagi penelitian selanjutnya
Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti

5. METODE PENELITIAN

a. Metode Verifikatif
b. Metode Deskriptif

Metode anilisi Data

A. uji asumsi klasik
   1. Uji Heterokedastisitas
   2. Uji Normalitas
B. Analisis Regresi Linear Sederhana
   1. Koefisien Determinasi
   2. Uji T

6. Analisis Deskriptif Variabel Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Proses kenaikan harga-harga barang terjadi secara alamiah karena keinginan manusia yang senantiasa ingin bertambah kaya, menuntut adanya kenaikan gaji yang berujung kepada kenaikan ongkos produksi, peningkatakan pengeluaran rumah tangga, dan berbagai faktor lainnya. Tingkat inflasi di Indonesia dapat dilihat sebagai berrikut :

Tabel 4.1
Tingkat Inflasi di Indonesia
Tahun 2011-2016

Tahun	Inflasi	Perkembangan
2011	5.38%	-
2012	4.28%	3.02%
2013	6.97%	6.35%
2014	6.42%	5.33%
2015	6.38%	5.37%
2016	3.53%	1.72%

Sumber: Bank Indonesia

Adapun cara perhitungan untuk mengetahui perkembangan Inflasi adalah dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perkembangan} = \frac{\text{IHK sekarang} - \text{IHK lalu}}{\text{IHK sekarang}}$$

Perhitungan perkembangan

Tahun 2012 **=** 4.28-5.38/4.28

= 3.02%

tahun 2013 **=** 6.97-4.28/6.97

= 6.35%

Tahun 2014 **=** 6.42-6.97/6.42

= 5.33%

Tahun 2015 **=** 6.38-6.42

= 5.37%

Tahun 2016 **=** 3.53-6.38/3.53

= 1.72%

Berdasarkan tabel di atas tingkat inflasi di Indonesia berbeda setiap tahunnya dimana inflasi tertinggi terjadi pda tahun 2013, yang kemudian terus menurun hingga mencapai 3,53% pada tahun 2016. Penyebab tingginya tingkat inflasi pada tahun 2016 disebabkan salah satunya karena harga komoditas bahan makanan (Baihaqi, 2016). Walaupun terjadi penurunan inflasi pada tahun 2015 dan 2016 tingkat inflasi Indonesia masih belum dikatakan sehat menurut Menteri Perekonomian Indonesia, Darmin Nasution (Nordiansyah, 2016). Jika dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN, bahkan Amerika Serikat, tingkat inflasi Indonesia masih lebih tinggi sekitar 1-2% (Nordiansyah, 2016). Tingkat inflasi yang tinggi tentu akan membuat beban operasional menjadi naik sehingga dapat meningkatkan harga penjualan.

7. Analisis Deskriptif Return Saham

Return adalah suatu tingkat pengembalian baik keuntungan atau kerugian dari investasi yang dilakukan investor. Ukuran *return* yang digunakan dalam penelitian ini adalah selisih harga saham sekarang dengan harga saham sebelumnya. Sampel yang dibutuhkan untuk pengujian regresi linier adalah sebesar 30 data, jika data tahun yang digunakan sebanyak 5 tahun dari tahun 2011-2016, maka hanya dibutuhkan 5 perusahaan saja. Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2016 adalah sebanyak 31

perusahaan. Maka untuk mendapatkan 5 perusahaan dari 31 perusahaan pertambangan yang terdaftar digunakan teknik pengambilan sampling random, dan yang terpilih adalah PT. Petrosea Tbk, PT. Timah (Persero) Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT.Golden Energy Mines Tbk, dan PT. Garda Tujuh Buana Tbk.

Berikut ini adalah harga dan *return* saham daripada PT. Petrosea Tbk, PT. Timah (Persero) Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT.Golden Energy Mines Tbk, dan PT. Garda Tujuh Buana Tbk dari tahun 2011-2016 adalah:

Tabel 4.2
Perkembangan *Return* Saham PT. Petrosea
Tahun 2011-2016

Tahun	Harga Saham	*Return* Saham	Perkembangan
2010	21.000	-	-
2011	33.200	57,14%	-
2012	1.320	-2.415%	21,24%
2013	1.150	-14,78%	0,01%
2014	925	-24,32%	0,39%
2015	290	-218,97%	0.88%
2016	720	148%	2,47%

Sumber: IDX

Adapun cara perhitungan untuk mengetahui perkembangan *return* saham adalah dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perkembangan } R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Sumber : Jogiyanto (2010:195-196)

Perhitungan Perkembangan

Tahun 2012 **=** -2.415-57,14/-2.415
= 21,24%

Tahun 2013 **=** -14,78--2.415/-14,78
=0,01%

Tahun 2014 **=** -24,32--14,78/-24,32
= 0,39%

Tahun 2015 **=** -218,97-24,32/-218,97
= 0.88%

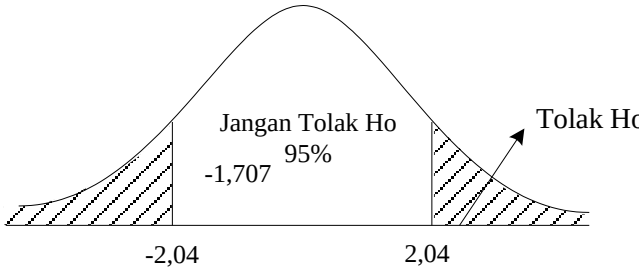
Tahun 2016 **=** 148--218,97/ 148
= 2,47%

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa harga saham pada tahun 2011 sebesar 33.200 kemudian pada tahun 2012 harga saham mengalami penurunan dan menjadi sebesar 1.320, pada tahun 2013 sebesar 1.150 kemudian pada tahun 2014 menjadi sebesar 925 kemudian pada tahun 2015 harga saham mengalami penurunan sebesar 290 dan pada tahun 2016 harga saham mengalami kenaikan menjadi sebesar 720. Penurunan *return* saham terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar 2415%, terjadi Karena pasar di luar negeri mengurangi pesanan atau permintaan akan batubara dari Indonesia namun pada tahun 2016 *return* saham kembali positif dengan kenaikan sebesar 148%.

8. Analisis Regresi Linear

Analisis regresi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada industri pertambangan dari tahun 2011-2016 Perusahaan yang analisis sebanyak 5 buah perusahaan dan regresi yang digunakan adalah regresi linear sederhana karena jumlah baik variabel independen maupun variabel dependen pada penelitian ini sebanyak 1 buah. Dalam analisis regresi linear, hal yang perlu diperhatikan adalah koefisien determinasi dan uji t. Berikut ini adalah nilai koefisien determinasi dan uji t pada penelitian ini setelah diolah menggunakan aplikasi SPSS.

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai sig inflasi > 0,05 yang menunjukkan inflasi tidak secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham. Selain itu, pada uji t juga dapat terlihat bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut dapat diketahui setelah membandingkan antara nilai t hitung dan t tabel. Nilai t hitung pada penelitian ini adalah -1,707. Sedangkan nilai t tabel pada penelitian ini dicari menggunakan Excel dengan rumus $= (\text{TINV}, probability, degree\ of\ freedom)$. Nilai *probability* yang biasa digunakan pada penelitian sosial adalah 5% atau 0,05 sehingga nilai *probability* yang digunakan adalah 0,05. Sedangkan nilai *degree of freedom* didapatkan dengan rumus $= n - k$ dimana nilai n menunjukkan banyaknya data atau observasi. Jumlah observasi pada penelitian ini adalah 30 buah, sedangkan k adalah banyaknya variabel (baik variabel bebas maupun tidak bebas). Jumlah variabel pada penelitian ini adalah 2 sehingga 30-2 = 28. Nilai t tabel yang didapatkan setelah menggunakan Excel adalah antara +-2,04.



Gambar 4.2
Nilai Penerimaan atau Penolakan Hipotesis

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai t hitung berada di daerah penerimaan H_0 atau penolakan H_1. Artinya variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hal yang sesuai dengan hipotesis yang terdapat pada bab 2 adalah inflasi berpengaruh secara negatif terhadap *return* saham. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli, hal ini akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yang mengalami penurunan.

9 .Kesimpulan dan saran

a. Kesimpulan

1. Perkembangan Inflasi pada Industri Pertambangan dari tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi. Inflasi yang mengalami peningkatan terjadi pada tahun 2013 dan Inflasi yang mengalami penurunan terjadi pada tahun 2016. Dampak kenaikan inflasi yang mencolok adalah kenaikan harga barang yang terus-menerus yang dibutuhkan oleh masyarakat. Ini merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus diperhatikan dan ditangani dengan serius oleh pemerintah misalnya dengan

membantu mengembangkan Usaha Kecil dan Menengah lainnya dan lain sebagainya.

2. Perkembangan *return* saham pada industri pertambangan dari tahun 2011-2016 mengalami fluktusai. Pada perusahaan **PT. Petrosea** terjadi penigkatan pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan kemudian perusahaan **PT. Timah** terjadi penurunan pada tahun 2012 kemudian mengalami kenaikan di tahun 2013 dan pada perusahaan **PT. Darma Henwa** mengalami kenaikan di tahun2012 penurunan pada tahun 2013-2016 dan pada perusahaan **PT. Golden Energy Mines** penurunan pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016. Kemudian pada perusahaan **PT. Garda Tujuh Buana** mengalami penurunan pada tahun 2013 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan

b. Saran

1. Inflasi yang tidak stabil sebaiknya perusahan industri pertambangan terus berusaha untuk menemukan pelanggan baru serta mencari peluang bisnis dari rencana proyek yang telah dicandangkan oleh pemerintah.
2. *return* saham bagi para investor pada industri pertambangan harus menjaga kualitas komoditas, pengiriman yang tepat waktu dan pelayanan kepada konsumen.
3. inflasi tidak mempengaruhi *return* saham pada Industri Pertambangan diharapkan tetap berhati-hati terhadap segala kemungkinan faktor lain yang dapat mempengaruhi harga sahamnya seperti pengaruh dari kurs valuta asing, tingkat suku bunga, jumlah uang yang beredar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pada Industri Pertambangan harus memiliki cadangan/ persiapan yang cukup guna menutupi berbagai risiko dan kendala yang mungkin terjadi..

9. Daftar Pustaka

Artanti, A. A. (2016, Juli 13). *Energi*. Retrieved Mei 5, 2017, from Metro TV: ekonomi.metrotvnews.com/energi/3NOYaxmk-india-tiongkok-kurangi-permintaan-batu-bara-dari-indonesia

Atmadja, A. S. (2014). inflasi di indonesia : sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Inflasi di Indonesia*, 54-65.

Aurora, T. (2015). pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap indeks lq-45 di bursa efek indonesia periode tahun 2007-2011. *Pengaruh Inflasi,Suku Bunga dan Kurs*, 183-197.

Baihaqi, M. B. (2016, Januari 28). *Info Bank*. Retrieved Juni 24, 2017, from Neraca: http://www.neraca.co.id/article/64837/bi-perkirakan-tekanan-inflasi-2016-menurun

Cakti, G. A. (2017, Februari 17). *Bursa*. Retrieved Mei 3, 2017, from Bisnis.com: market.bisnis.com/read/20170217/7/629660/sepanjang-2016-jumlah-investor-baru-di-pasar-modal-indonesia-naik-23.47

Corrado, & Jordan. (2000). *Fundamentals of Investment Analysis.* Singapore: MC Graw Hill.

Darmadji, & Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia.* Jakarta: Salemba Empat.

Dwiatmojo, A. (2010). Pengaruh Inflas dani Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham Emiten yang tergabung di LQ45. *Universitas Mataram*, 1-25.

Faoriko, A. (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham perusahaan Manufaktur di BEI. 1-111.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Tabel 4.10 Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	310.022	191.642		1.618	.181
	Inflasi_Parsial	-58.115	34.035	-.649	-1.707	.163

a. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber: Hasil Pengolahan Data